September 2005
Tahun Ke-11, No. 057
ISSN 0215-2673

Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*

Indrawati

**Modeling Komponen Kemampuan Mengajar pada
Perkuliahan MKPBM Mahasiswa Calon Guru Fisika**

Sudirman Siahaan

**Model Tutorial yang Dikembangkan di Sekolah Menengah
Pertama Terbuka (SMP Terbuka)**

Safrudin Chamidi

**Beberapa Fakta di dalam Pilot Studi :
Pemerataan Kesempatan untuk Mendapatkan
Pendidikan yang Bermutu**

Nurhadi

Bahasa dan Sastra dalam Konteks Kajian Poskolonial

Anwar

**Format Pembelajaran Keterampilan Kejuruan
(Suatu Kajian Historis dalam Latar Sosial Budaya
Perempuan Keluarga Nelayan)**

Ermanto

**Nilai-Nilai Budaya Minangkabau
dalam Ekspresi Bahasa Lisan *Pepatah-Petitih*:
Kajian Etnolinguistik**

Ambari Sutardi

**Kurikulum Bahasa Inggris Sekolah Dasar:
Dukungan dan Harapan (Studi Kasus)**

Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun ke-11

• Nomor 057, November 2005

Daftar Isi

Editorial	ii
<i>Penyunting Pelaksana</i>	
<i>Modeling</i> Komponen Kemampuan Mengajar pada Perkuliahan MKPBM Mahasiswa Calon Guru Fisika	791
<i>Indrawati</i>	
Model Tutorial yang Dikembangkan di Sekolah Menengah	812
Pertama Terbuka (SMP Terbuka)	
<i>Sudirman Siahaan</i>	
Beberapa Fakta di dalam Pilot Studi : Pemerataan Kesempatan untuk Mendapatkan Pendidikan yang Bermutu...	833
<i>Safrudin Chamidi</i>	
Bahasa dan Sastra dalam Konteks Kajian Poskolonial	862
<i>Nurhadi</i>	
Format Pembelajaran Keterampilan Kejuruan (Suatu Kajian Historis dalam Latar Sosial Budaya Perempuan Keluarga Nelayan)	874
<i>Anwar</i>	
Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Ekspresi Bahasa Lisan <i>Pepatah-Petitih</i> : Kajian Etnolinguistik	901
<i>Ermanto</i>	
Kurikulum Bahasa Inggris Sekolah Dasar: Dukungan dan Harapan (Studi Kasus)	926
<i>Ambari Sutardi</i>	

Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Ekspresi Bahasa Lisan Pepatah-petitih: Kajian Etnolinguistik

Ermano*)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengemukakan kekhazanah struktur bahasa pepatah-petitih Minangkabau dan (2) menemukan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pepatah-petitih sebagai bentuk ekspresi budaya Minangkabau. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah 113 pepatah-petitih Minangkabau. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, simak dan catat. Analisis data menemukan aspek bentuk kebahasaan, serta aspek ekspresi nilai budaya (daya pragmatik). Ditilik dari aspek bentuk, tetapi dan tidak dapat dipertukarkan dengan kata lain sehingga berbentuk struktur baku. Berdasarkan jenis tindak tutur, nilai-nilai menyatakan kebenaran agama Islam; (2) nilai asertif untuk menghargai sesama manusia; (3) nilai direktif untuk berperilaku adil dan berbudi pekerti yang baik; (4) nilai direktif untuk mematuhi aturan/hukum; (5) nilai asertif untuk menyatakan pentingnya persatuan; (6) nilai asertif untuk menyatakan tipe kepemimpinan; (7) nilai direktif yang melarang berbuat negatif.

Kata kunci: nilai budaya, minangkabau, pepatah-petitih, etnolinguistik

1. Pendahuluan

Pepatah-petitih Minangkabau merupakan bentuk ekspresi lisan masyarakat Minangkabau yang umumnya dipakai dalam bahasa Minangkabau ragam

adat. Artinya, pepatah-petitih Minangkabau lazim digunakan dalam kegiatan upacara adat yang bersifat formal. Hal ini disebabkan pepatah-petitih Minangkabau berisi nilai-nilai

ajaran, nasihat, tata aturan, hukum untuk diketahui dan dipatuhi secara moral kehidupan. Pepatah-petitih Minangkabau menarik untuk dikaji dari berbagai aspek seperti aspek kebahasaan, kesastran dan kebudayaan (etnolinguistik). Namun kajian etnolinguistik tetap berdasar kepada bahasa dalam hubungannya untuk menunjukkan fenomena kebudayaan itu.

Secara etnolinguistik, pepatah-petitih Minangkabau berada dalam fenomena kehidupan, latar sosial dan budaya Minangkabau. Etnis Minangkabau sebagai komunitas masyarakat tradisional, maka ajaran moral, tata nilai dan norma-norma kemasyarakatan hanya terpatri dalam bentuk ekspresi bahasa lisan masyarakat Minangkabau seperti pepatah-petitih Minangkabau tersebut. Menurut Djamaris (2002:248), seperti bangsa Timur, masyarakat Minangkabau menghargai orang yang ramah tamah, rendah hati, penyantun dan membenci orang yang suka marah, angkuh dan sombong, dan dari sudut pandang sastra, hal itu akan tecermin di dalam sastra tradisionalnya seperti

pepatah-petitih, pontun, dan kaba Minangkabau.

Dengan demikian, pepatah-petitih Minangkabau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan bagi orang Minangkabau mempunyai suatu kekuatan moral. Kekuatan moral itu merupakan ajaran moral yang memiliki perkehidupan masyarakat Minangkabau yang ditata oleh nenek moyang.

Menurut Subroto (2003:1) bahasa mempunyai kekuatan (daya) untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, apa yang terungkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan mempunyai kekuatan sebagai kontrol sosial.

Penelitian pepatah-petitih Minangkabau dari aspek kebahasaan atau etnolinguistik relatif belum pernah dilakukan. Penelitian sastra pun lebih cenderung meneliti sastra tradisional Minangkabau bentuk kaba seperti kajian aspek tema, amanat, dan nilai-nilai budaya yang dilakukan Djamaris (1993). Karena itulah, penelitian pepatah-petitih Minangkabau secara lebih komprehensif perlu dilakukan dari segi struktur bahasanya, semantiknya (arti dan makna) dan daya pragma-

*) Ermano, S.Pd., M.Hum, adalah Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Unit Negeri Padang

iknya (maksud diciptakannya). Kesemua segi yang diteliti ini berkaitan dengan kajian etnolinguistik dalam kerangka hubungan fenomena bahasa untuk menunjukkan fenomena budaya masyarakat Minangkabau.

Pepatah-petitih Minangkabau akan dikaji dengan pendekatan etnolinguistik. Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut (1) bagaimana kehasan struktur bahasa *pepatah-petitih* Minangkabau?; (2) nilai-nilai budaya Minangkabau apa yang diungkapkan dalam *pepatah-petitih* sebagai bentuk ekspresi budaya (daya pragmatik) Minangkabau?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan kehasan struktur bahasa *pepatah-petitih* Minangkabau; (2) mengungkapkan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam *pepatah-petitih* sebagai bentuk ekspresi budaya (daya pragmatik) Minangkabau.

2. Kajian Literatur

Kajian hubungan bahasa dan budaya pada awalnya dikemukakan oleh sarjana Jerman seperti Johann Herder (1744-

1803) dan Wilhelm von Humboldt (1762-1835). Mereka telah meletakkan gagasan bahwa masyarakat yang berbeda akan berbicara secara berbeda. Hal ini disebabkan bahwa mereka berpikir secara berbeda. Berpikir yang berbeda ini disebabkan oleh bahasanya yang memberikan perbedaan cara mengekspresikan dunia di sekitarnya (Kramsch, 2001:11).

Gagasan inilah yang kemudian dikembangkan oleh para linguis Amerika seperti Franz Boas (1858-1942), Edward Sapir (1884-1939), Benjamin Lee Whorf (1897-1941) dalam kajiannya bahasa Indian Amerika. Pandangan Whorf tentang saling ketergantungan bahasa dan pikiran telah menjadi terkenal dengan nama hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf membuat pernyataan bahwa struktur bahasa yang secara biasa digunakan mempengaruhi sikap dalam berpikir dan bertindak laku. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempengaruhi pikiran dan budaya penuturnya. Boas menyatakan bahwa manusia tidak dapat memahami budaya yang sebenarnya tanpa mempunyai akses langsung terhadap budayanya (Duranti, 1997:52).

Dalam perkembangannya, walaupun hipotesis Sapir-Whorf ditanggapi secara pro dan kontra, namun hal itu telah mengakibatkan fenomena bahasa dan budaya semakin sering dikaji oleh para ahli bahasa. Kramsch (2001:13) menyatakan adanya versi kuat hipotesis Whorf's bahwa bahasa menentukan cara berpikir tidak dapat diterima secara serius, tetapi versi lemah yang disokong oleh temuan-temuan bahwa perbedaan budaya disebabkan oleh konsep-konsep yang tampak adalah secara umum diterima saat ini.

Bahasa berkaitan erat dengan budaya. Bahasa adalah bagian dari budaya. Bahasa merupakan unsur kebudayaan. Soekanto (1999:192-193) mengemukakan bahwa bahasa (lisan dan tulis) merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dianggap kebudayaan universal selain peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan. Selain itu, Sausure (1993:366) mengakui bahwa bahasa bisa menunjukkan ciri mental suatu kelompok sosial

yang menggunakannya. Hal ini tampaknya sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa menunjukkan atau cermin dari jiwa suatu bangsa. Kata bahasa dan budaya ini oleh Sitzer (1990) diungkapkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat seperti dua anak kembar yang atau sekepung mata uang yang pada satu sisi sebagai sistem bahasa dan pada sisi yang lain sebagai sistem budaya. Sitzer hendak mengatakan bahwa sesuatu yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa dan sesuatu yang tampak dalam bahasa akan tercermin dalam budaya.

Totalitas budaya mencakup secara dominan di dalam bahasa (wacana) maka dapat dikatakan pula bahwa aspek kehidupan sosial budaya manusia dapat ditemukan melalui bahasa (wacana). Oleh karena itu, arah kajian sosial budaya dan bahasa (wacana) dapat dilakukan dalam dua arah yakni melalui bahasa (wacana) dapat mengkaji budaya dan melalui budaya (wacana) mengkaji bahasa (wacana) (Yasin, 2003:76).

Bagaimana dengan budaya Minangkabau dan nilai-nilai yang dimilikinya? Sebagai salah satu etnis di Nusantara, nilai-nilai budaya Minangkabau merupakan konvensi yang hanya terdapat dalam ekspresi lisan seperti *pepatih-petiitih*. Budaya Minangkabau telah berubah? Pertanyaan yang mengejutkan ini bisa dijawab ya atau tidak.

Budaya Minangkabau telah berubah, namun ada hal-hal hakiki yakni nilai-nilai budaya positif yang tidak berubah. Nilai-nilai budaya positif terdapat dalam bentuk kearifan kolektif masyarakat Minangkabau. Kearifan kolektif masyarakat Minangkabau yang dapat dilihat dalam ekspresi lisannya (*bahasa lisan*) tetap menjadi pegangan utama kehidupan kolektif orang Minangkabau.

Menurut Hatta (2002:1), dilihat dari segi sejarah dan segi dinamika, adat dan masyarakatnya selalu dalam perubahan. Ada perubahan yang berlaku cepat, ada perubahan yang terjadi berangsur-angsur sehingga dalam waktu yang singkat tidak kentara, tetapi perubahan terjadi. Di Minangkabau sebenarnya adat dan peribahasa tampaknya sudah menunjukkan adanya

perubahan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Di sebelah adat pusaka yang turun temurun dari nenek moyang, kemudian diakui adanya *adat yang diadatkan*, yang datang kemudian. Ini menunjukkan kemajuan yang membawa perubahan (Hatta, 2002:2)

Kata adat dalam kehidupan orang Minangkabau dapat berubah. Kata adat yang dulunya berbunyi "*adat basandi syarak, syarak basandi adat*" (adat bersendi syarak, syarak bersendi adat) sejak beberapa puluh tahun bunyinya sudah berubah atas pengaruh Islam yang dibawa oleh kaum muda ke Minangkabau. Sekarang orang menyebutnya "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah) (Hatta, 2002:5).

Bentuk ekspresi lisan dalam bahasa Minangkabau yakni berupa *pepatih-petiitih* patut dikaji untuk mengungkap pikiran kolektif, nilai dan perilaku budaya orang Minangkabau. Ungkapan atau ekspresi lisan sebagai wujud bahasa adat Minangkabau tersebut pasti diciptakan oleh pemimpin atau pendahulu orang Minangkabau untuk kebaikan bersama orang

Minangkabau baik dalam hubungannya dengan sesama, orang lain, alam dan Allah penguasa alam.

Dalam studi lapangan linguistik antropologi (etnolinguistik), linguis berurusan dengan segala aspek bahasa di antaranya teks-teks yang mengungkapkan kebudayaan dan tradisi pada penuturnya. Cerita tradisional, lagu, fable, mitos, biografi, sejarah kelompok, ujaran-ujaran dalam upacara keagamaan, laporan tentang aktivitas dan proses produksi di dalam kebudayaan yang bersangkutan (perkakas, senjata, makanan, dan sebagainya) hanya merupakan beberapa contoh dari materi yang secara unik dapat dikumpulkan dan dianalisis linguistik (Robins, 1992:492-493).

Pragmatik mengkaji bentuk tuturan dan makna tuturan dalam hubungannya dengan situasi penggunaan termasuk penutur dan lawan tuturan. Menurut Brown dan Yule (1996:26) untuk menafsirkan tuturan perlu diketahui setidaknya siapa penutur dan pendengarnya, waktu, serta tempat produksi wacana (tuturan) itu maka kegiatan analisis

lebih memperhatikan pemakaian bahasa dalam konteks oleh penutur, ia lebih memperhatikan hubungan antara penutur dan ujarannya, dan pada kesempatan pemakaiannya yang tertentu.

Kajian tuturan yang dikaitkan dengan komponen tutur oleh Leech (1993:19-20) dikemukakan dengan lima aspek situasi tutur. Kelima aspek situasi tutur itu adalah (1) yang menyapa (*greeting*), atau yang disapa (*greeting*), (2) konteks tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Brown dan Yule (1996:26) menegaskan untuk menafsirkan tuturan perlu diketahui setidaknya siapa penutur dan pendengarnya, waktu, serta tempat produksi wacana (tuturan) itu maka kegiatan analisis lebih memperhatikan pemakaian bahasa dalam konteks oleh penutur, ia lebih memperhatikan hubungan antara penutur dan ujarannya, dan pada kesempatan pemakaiannya yang tertentu.

Namun, hal yang lebih penting secara pragmatis, satu bentuk tutur pada dasarnya menyatakan tindakan melalui

kan sesuatu seperti: menasehati, melarang, berjanji, menidahkan, mengingatkan, mengumukan, memberitakan, menyukuri, mengucapkan selamat, dan sebagainya. Dalam kajian pragmatik, dikenal tiga jenis tindak ujar yang dikemukakan oleh Austin yakni (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, (3) tindak perlokusi (Leech, 1993:316). Tindak lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu; tindak ilokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu; tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Berkaitan dengan tindak ujar ilokusi yang sering dipahami dengan tindak ujar, Searle (dalam Leech, 1999:164-165) membagi atas lima jenis berikut ini. **Pertama**, asertif adalah tindak tutur dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan seperti: *menyatakan, mengemukakan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Dari segi sopan santun, tindak tutur asertif cenderung netral dan bekerja sama. **Kedua**, direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa

tindakan yang dilakukan petutur seperti: *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Dalam tipe ini juga tercakup juga sopan santun negatif. **Ketiga**, komisif adalah tindak tutur dimana penutur terikat pada suatu tindakan dimasa depan seperti: *menjanjikan, menawarkan, berkaul*. Tindak tutur ini cenderung menyenangkan pada kepentingan petutur. **Keempat**, ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi seperti: *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, dsb*. **Kelima**, deklaratif adalah tindak tutur yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan dengan realitas seperti: *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, mengeluarkan hukuman, menguculkan, membuang, mengangkat (pagawau), dsb*.

3. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena *pepatah-petitih* Minangkabau merupakan produk fenomena sosial

budaya dan penelitian ini akan mengungkapkan substansi bentuk dan semantis nilai budaya Minangkabau maka jenis penelitian deskriptif kualitatif dipandang lebih tepat digunakan. Pada dasarnya, penelitian kualitatif terutama dipakai untuk meneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya atau humaniora (Subroto, 1992).

Data penelitian ini adalah *pepatah-petitih* dan *pantun* Minangkabau tersebut dan sumber data penelitian adalah buku *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* karangan H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu (1978). Dari buku tersebut dikumpulkan dan dipilih sebanyak 113 pepatah-petitih Minangkabau yang dijadikan data penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan sejak Januari-Juni 2005.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, simak dan catat. Teknik observasi adalah melakukan pengamatan terhadap sumber tulis yakni buku *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* karangan H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. Berdasarkan pengamatan itu dilakukan

pengidentifikasian bentuk *pepatah-petitih* Minangkabau.

Teknik simak dan teknik catat merupakan lanjutan dari teknik observasi yakni menyimak yang lebih dahulu dengan membaca *pepatah-petitih* Minangkabau secara tepat yang kemudian dilakukan pencatatan.

Pembacaan *pepatah-petitih* Minangkabau secara tepat sangat perlu dilakukan untuk memahami bentuk ekspresi tersebut. Data yang disimak tersebut dicatat dalam kartu data.

Ketika data penelitian dikumpulkan dan setelah semua data, kegiatan analisis data dilakukan. Maksudnya, kegiatan analisis pada dasarnya telah dimulai sejak kegiatan pengumpulan data. Analisis data terlebih dahulu dilakukan reduksi data yakni pemfokusan data dengan klasifikasi dalam rangka penyederhanaan data. Setelah itu dilakukan display data yakni memaparkan data yang telah diklasifikasi dalam rangka analisis dan pembuktian.

Setelah reduksi data dan display data dilakukan analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian yakni menemukan aspek bentuk kebahasaan, aspek

semantik (arti dan makna), serta aspek ekspresi nilai budaya (daya pragmatik). Setelah analisis tersebut dilakukan verifikasi data dalam rang penarikan kesimpulan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Hasil Penelitian

4.1 Kekhasan Struktur

Bahasa Pepatah Petitih Minangkabau

Bentuk ekspresi lisan masyarakat Minangkabau dapat dibedakan atas dua kategori utama yakni kategori pepatah-petitih dan kategori pantun. Karakteristik kategori pepatah-petitih dari aspek struktur bahasanya adalah berikut ini. **Pertama**, struktur bahasa kategori pepatah-petitih adalah berupa larik-larik (kalimat/tuturan) yang bersifat tidak langsung, simbolisme, metafora, perumpamaan yang mengacu kepada maksud tuturan. **Kedua**, pepatah-petitih tidak didahului oleh sampiran (larik-larik bayangan/teka-teki). **Ketiga**, jumlah larik-larik pepatah-petitih tidak terikat dari segi jumlah, jadi bersifat longgar.

Pada dasarnya, kedua kategori itu (pepatah-petitih dan pantun) memiliki persamaan

yakni: (1) larik-lariknya berupa kalimat-kalimat yang sangat filosofis; (2) larik-lariknya berupa kalimat-kalimat yang mengunaknakan alam dan fenomena kehidupan sebagai simbol/metaforanya; (3) larik-lariknya berupa kalimat-kalimat yang sangat khusus dan hanya muncul bahasa Minangkabau ragam (formal) adat.

Berdasarkan data yang ada, jumlah larik-lariknya adalah antara dua hingga lima belas larik. Karena tidak memiliki larik sampiran, maka setiap larik adalah larik yang mengacu kepada maksud atau isi. Berbagai bentuk pepatah-petitih Minangkabau dari variasi jumlah lariknya dapat dilihat berikut ini.

Pepatah-petitih Minangkabau yang terdiri atas dua larik (baris) adalah seperti berikut ini.

Contoh (1)

*Gadang joan malendo,
Besar jangan melanda,
panjang joan malindih.*

Contoh (2)

*Kasudahan dunia ka akhirat,
Akhir dunia ke akhirat,
kasudahan adai ka balairuang.
akhir adat ke balairung.*

Pepatah petitih Minangkabau yang terdiri atas enam

larik (baris) adalah seperti berikut ini.

Contoh (3)

*Balairuang tampek mengukum,
Balairung tempat mengukum,*

*baie janiah basayak landai,
berair jernih bersayak landai,
aia janiah ikannyo jinah,
air jernih ikannya jinah,
hukum adie katanyo bara,*

hukum adil katanya benar,

*dandan habieh kasumat putui,
dendam habis kesumat
putus.*

hukum jatiah sangketo sudah.

hukum jatuh sangketa sudah.

Pepatah petitih Minangkabau yang terdiri atas sepuluh larik (baris) adalah seperti berikut ini.

Contoh (4)

Barek samo dipikua.

berat sama dipikul,

ringan samo dijinjang.

ringan sama dijinjang,

ka buaik samo mandaki,

ke buaik sama mendaki.

ka lurah samo manurun,

ke lurah sama menurun,

talungku samo makan tanah,

terelungkup sama makan tanah.

tanah.

talilantang samo minum

ambur, tertilantang

sama minum embun,
ka mudiek soantak galah,
ke mudik sebatuk galah,
ka hilia sarangkua dayung,
ke hili serangkuk dayung,
maelo karajo jo usao,
menghela kerja dengan usaha,
marik parang jo barani,
menghela perang dengan berani.

Pepatah petitih Minangkabau yang terdiri atas lima belas larik (baris) adalah seperti berikut ini.

Contoh (5)

Duduek surang basompik-sampik, Duduk sendiri bersempit- sempit,

duduek basamo balapang-lapang, duduk bersama berlapang-lapang.

taiimpik di ateh takurung di lua, tertimpit di atas terkurung di luar.

bojalan baduo di tengah, berjalan berdua di tengah.

bojalan surang dula, berjalan sendiri dahulu,

sompik lalu lungguh batokok, sempit lewat, longgar ditekak,

dilampok makonyo karang, ditutup agar mengati kering,

dikiroi makonyo basah, dikira agar menjadi basah.

kandua badantiang-dantiang, kendur berdenting-denting, ingek-ingek nan di ateh, ingat-ingat yang di atas, nan di bawah kok maimpok, yang di bawah kalau menghimpit, tirth kok datang dari lantai, bocor kalau datang dari lantai, galodo kok datang dari itia, air bah kalau datang dari hilir, jarek sarupo jo jarami, jerat serupo dengan jerami.

Jika larik-larik tersebut dilihat dari segi konstruksi kalimat, maka larik-larik pepatah-petitih tersebut masing-masing larik adalah berupa klausa atau kalimat tunggal. Klausa tersebut kadang-kadang sering dengan menghilangkan fungsi Subjeknya. Dengan demikian struktur fungsi pada larik-larik tersebut pada dasarnya berupa struktur fungsi yang unik yang berbeda dari struktur fungsi lazimnya dan sering pula memiliki struktur inversi.

Ditilik dari aspek bentuk, larik-larik pepatah-petitih Minangkabau merupakan ekspresi yang tetap dan tidak dapat dipertukarkan dengan kata lain. Jika, bentuk larik-larik itu diubah atau diganti dengan kata

lain akan berakibat tidak memiliki daya pragmatis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, larik-larik pepatah-petitih Minangkabau sudah merupakan struktur yang beku. Dilihat dari konstruksi kalimat yang normal, struktur larik-larik tersebut merupakan konstruksi klausa-klausa yang unik. Jika dilihat dari acuananya, maka larik-larik pepatah-petitih Minangkabau dapat dibedakan atas tiga tipe berikut ini: (1) larik-larik yang berupa hukum alam; (2) larik-larik yang berupa perilaku manusia ideal; (3) larik-larik yang berupa tuturan filosofis.

4.2 Nilai-nilai Budaya dalam Pepatah Petitih Minangkabau

4.2.1 Nilai Aseritif untuk Menyatakan Kebenaran Agama

Nilai aseritif untuk menyatakan eksistensi dan kebenaran agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam Pepatah-petitih. Aseritif adalah tindak tutur dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan seperti: *menyata-*

kan eksistensi dan kebenaran agama. Dari segi sopan santun, tindak tutur aseritif cenderung netral dan bekerja sama dan untuk kepentingan penutur.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, agama (Islam) memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama Islam. Artinya, semua orang Minangkabau (bukan Sumatera Barat) selalu beragama Islam. Jadi orang yang mengakui sebagai etnis Minangkabau harus beragama Islam. Hal ini merupakan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara universal.

Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas dan aturan-aturan adat harus bersesuaian dengan aturan-aturan agama, dan aturan-aturan agama didasarkan kepada Alquran dan hadis rasulullah. Hal ini merupakan pedoman dan tata nilai yang harus dipahami dan dipedomani oleh orang Minangkabau secara keseluruhan. Demikian terungkap dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (6)

Adat basandi syarak,

Adat bersenindikan agama,

syarak basandi Kitabullah,

agama bersenindikan

Kitabullah,
syarak mangato, adat mamakai, agama mengatangkan adat memakai, camin nan tidak kabur, cermin yang tidak kabur, palito nan tidak padam, pelita yang tidak padam.

Jadi, agama bagi masyarakat tradisional Minangkabau harus dikembangkan dan diajarkan kepada anak-anak Minangkabau sejak kecil. Tempatnya adalah mesjid dan surau (mushallah). Tata nilai seperti ini dipatrikan dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (7)

Musajit tampek baibedah,

Mesjid tempat beribadah,

tampek balapa bano'ana,

tempat berlatih bermakna,

tampek baraja quran 30 juz,

tempat belajar 30 juz,

lampek mangaji soh jo bata,

tempat membicarakan sah dan batal.

Berdasarkan pepatah-petitih di atas, mesjid dan surau merupakan tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebuah kampung akan ditandai oleh adanya minimal sebuah

mesjid. Pada masa kini anak-anak Minangkabau harus belajar agama di masjid-masjid, atau surau-surau tadi sebagai lembaga pendidikan agama nonformal.

Kekuatan dan hubungan erat adat dan agama Islam merupakan tata nilai yang mutlak dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Jika hal itu tidak terwujud dalam kehidupan orang Minangkabau, maka berarti ia sudah menjalani kehidupan yang tidak sempurna lagi dalam pandangan tata nilai adat Minangkabau.

4.2.2 Nilai Direktif untuk

Menghargai Sesama Manusia

Nilai direktif untuk menghargai sesama manusia dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam pepatah-petitih. Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan mengah-silkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur seperti: *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*.

Bagi masyarakat Minangkabau, seluruh manusia atau anggota masyarakat adalah

dipandang sama dan setiap orang akan memiliki fungsi, tugas, dan bidang kerja masing-masing. Pandangan/pikiran positif masyarakat Minangkabau ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini

Contoh (8)

Non bungkuak ka tangkai bajak, Yang bungkok ke tangkai bajak,

nan luruih ka tangkai sapu, yang lurus untuk tangkai sapu.

satampok ka papan tuai, setempa untuk papan tuai,

non ketele ka pasak suntiang, yang kecil untuk pasak suntiang,

panarahan ka kayu api, penarahannya untuk kayu api,
abunyo ka pupuak padi. abunya untuk pupuk padi.

Dalam ungkapan di atas,

orang Minangkabau memandang bahwa semua orang dengan segala macam keberadaan dan kondisinya selalu bermanfaat dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Semua orang dengan segala kondisi baik fisik, pendidikan, cara berpikir akan melahirkan suatu sinergi yang kuat dalam menjalankan

Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Eksresi Bahasa Lisan Pepatah-petitih

kehidupan ini. Hal di atas diungkapkan, ibarat kayu dengan segala kondisinya, selalu bermanfaat dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bersama. Ada pengakuan, bahwa setiap orang punya kelebihan dalam keterbatasannya dan punya keterbatasan dalam kelebihannya. Karena itu, sifat menghargai antar sesama, tipa selera antar sesama adalah kearifan yang termaktub dalam pola pikir masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai itulah yang terdapat pepatah-petitih di atas.

Lebih lanjut, pandangan masyarakat terhadap semua anggota masyarakat dengan beragam status sosial dan kondisinya dipandang sama memiliki andil dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Hal ini lebih jelas lagi seperti dalam ungkapan berikut ini.

Contoh (9)

Nan buto pahambuih lasuang, Yang buta penghembus lesung,
nan pakak palapeh badiah, yang pekak pelepas bedil,

nan patah pangayuk ayam, yang patah pengejut ayam,
nan lumpuah paunyi rumah, yang lumpuh penghuni

rumah,
nan binguang ka disurueh-surueh, yang bingung untuk disuruh-suruh,
nan pandai tampek balayo, yang pandai tempat bertanya,
nan cadak bacek bayo, yang cerdik tempat bertanya,
nan koyo tampek batangsang, yang kaya tempat meminjam.

Nilai-nilai menghargai sesama anggota masyarakat itu pada dasarnya hanya tata nilai yang secara implisit terdapat dalam Pepatah-petitih Minangkabau. Nilai-nilai menghargai sesama anggota masyarakat itu perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Perilaku tersebut diwujudkan dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (10)

Nan tuo dihormati, Yang tua dihormati,
nan ketele dikasihini, yang kecil dikasihini,
samo gadang baek bakawan, sama besar bawa berkawan,

ibu bapa labiah sakali, Ibu bapak lebih sekali.
Jadi, setiap anggota masyarakat dalam kondisi fisik, sosial, pendidikan seperti apapun harus dihargai dan diakui memiliki

peran dan andil dalam menjaga kestabilan kehidupan. Karena itulah hierarki status sosial anggota masyarakat tidak terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Setiap manusia diakui memiliki kesetaraan dan hanya akan berbeda-beda ketika melakukan peran-peran sosial yang berbeda.

4.2.3 Nilai Direktif untuk Berprilaku Adil dan Berbudhi Pekerti yang Baik

Nilai direktif untuk berperilaku adil dan berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam Pepatah-petitih. Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur seperti: *memesan, memerintah, memohon, menuntun, memberi nasihat*. Dalam tipe ini juga terakup juga sopan santun negatif.

Pepatah-petitih Minangkabau banyak yang mengungkapkan nilai perilaku adil dan berbudi pekerti yang baik. Kedua nilai ini tampaknya sejalan dalam Pepatah-petitih

Minangkabau. Orang yang berperilaku adil akan berarti ia sekaligus menerapkan budi pekerti yang baik. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

Contoh (11)

*Nan barek samo dipikuh,
Yang berat sama dipikul,
nan ringan samo dijinjang,
yang ringan sama dijinjing,
ka bukiq samo mandaki,
ke bukit sama mendaki,
ka lurah samo manurun,
ke lurah sama menurun,
nan ado samo dimakan,
yang ada sama dimakan,
nan tidak samo dicari,
yang tidak ada sama dicari,
socioq bak ayam,
seciap umpama ayam,
sodancing bak basi.
sedencing umpama besi.*

Dalam kehidupan orang Minangkabau, keadilan juga harus terlihat dalam melaksanakan tanggung jawab termasuk menerima semua akibat dari hal yang dilakukan itu bersama. Dampak/akibat dari keputusan bersama harus diterima baik akibat positif maupun akibat negatifnya. Inilah keadilan itu yang sejati dan harus diterima baik dalam kondisi positif maupun dalam

kondisi yang negatif. Hal ini dapat dilihat dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (12)

*Malompek samo patah,
Melompat sama patah,
mangarunduk samo bungkuak,
menyeruduk sama bungkok,
taluqkuik samo makan tanah,
tertelungkup sama makan tanah,
tatilantang samo minum
ambun, tertilantang sama
minum embun,
tarandam samo basah,
terendam sama basah,
tarapuang samo anyuk.
terapung sama hanyut.*

Perilaku berkeadilan yang harus tumbuh dan dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tersebut dapat dipahami pula dalam ungkapan berikut ini.

Contoh (13)

*Bakati samo barek,
Berkati sama berat,
maukuah samo panjang,
mengukur sama panjang,
di mato indak dipicingkan,
di mata tidak dipicingkan,
di paruik indak dikempikan,
di perut tidak dikempikan,
di dada indak dibusuangkan,
di dada tidak dibusuangkan.*

Ungkapan di atas menun-

Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Ekspresi Bahasa Lisan Pepatah-petitih

unjukkan bahwa perilaku berkeadilan itu harus dilaksanakan terhadap semua anggota masyarakat yang sudah dipandang dengan rasa kebersamaan. Perilaku berkeadilan harus diterapkan sama untuk semua orang. Hal ini adalah penerapan keadilan yang hakiki. Keadilan harus diterapkan tanpa memandang kedekatan, pertemanan, hubungan kekeluargaan. Prinsip keadilan harus diterapkan untuk semua orang dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk budi pekerti yang baik dianjurkan dalam ekspresi lisan masyarakat Minangkabau adalah seperti dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (14)

*Nan kuriaq iyolah kundi.
Yang kuriaq adalah kundi,
nan merah iyolah sago,
yang merah adalah sago,
nan baikq iyolah budi,
yang baik adalah budi,
nan indah iyolah basa,
yang indah adalah basa-basi.*

4.2.4 Nilai Direktif untuk Mematuhi Aturan/Hukum

Nilai direktif untuk mematuhi

aturan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam Pepatah-petitih. Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur seperti: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

Aturan dan hukum Minangkabau yang diungkapkan dalam pepatah-petitih biasanya bersifat umum tetapi dapat dilaksanakan dan harus dilaksanakan dalam kehidupan. Pepatah-petitih berikut ini mengungkapkan bahwa kehidupan harus dijalani dengan mematuhi tata aturan yang lazim seperti berikut ini.

Contoh (15)

Adat dipakai baru,

Adat dipakai baru,

kain dipakai usang,

kain dipakai usang,

bacupak sepanjang batuang,

bercupak sepanjang betung,

baadat sepanjang jalan,

beradat sepanjang jalan.

Dalam pepatah-petitih tersebut diungkapkan bahwa aturan adat harus dipakai secara

terus menerus dan tidak mengalami ketinggalan yang berbeda dengan penggunaan pakaian. Kata *bercupak* adalah berarti mematuhi dan memperhatikan ukuran yang lazim dalam kehidupan dan *beradat* adalah berarti selalu mematuhi aturan/hukum adat yang berlaku. Intinya, dalam setiap langkah kehidupan harus selalu mematuhi ukuran dan aturan sebagai tata nilai orang Minangkabau. Aturan/hukum dalam adat Minangkabau relatif tetap sesuai dengan kehidupan orang Minangkabau.

Pada umumnya, aturan-aturan atau hukum dalam kehidupan orang Minangkabau bertolak dari hukum alam. Hukum alam menjadi pedoman dalam hukum manusia, karena hukum alam merupakan hukum Allah yang maha kuasa. Karena itu, aturan/hukum Minangkabau banyak sekali terdapat dalam pepatah-petitih Minangkabau yang disimbolkan dari hukum alam. Hal itu dapat dilihat dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (16)

Api mambaka, Api membakar,
air mambasahkan, air

membasahkan,

lauik barombak, laut berombak,

gunuang bakabuk, gunung

berkabut,

lurah baraia, lurah berair,

murai bakicau, murai berkicau,

alang bakulik, elang berkuli,

kabau mangok, kerbau

mengok,

jawi malanguah, lembu

melenguh,

ayam bakotek, ayam berkotek,

batuang babuku, betung

berbuku,

karambia bamato, kelapa

bermata,

tungguah bapangebangan,

tunggu berpenabangan,

sungai baulu bamuaro, sungai

berhulu bermuara.

Pepatah-petitih di atas mengemukakan hukum alam yang harus menjadi cermin bagi hukum adat Minangkabau. Dalam kehidupan dimaksudkan ada aturan-aturan tertentu sesuai dengan kondisi dan tempat kehidupan manusia. Manusia harus mematuhi aturan dan hukum tersebut.

Selain itu, pepatah Minangkabau berikut ini mengemukakan aturan/hukum dalam kehidupan orang Minangkabau yang relatif lebih jelas walaupun tetap diungkapkan dengan tuturan tidak langsung. Hal itu dapat dilihat dalam pepatah

berikut ini.

Contoh (17)

Labuah luruih jalanyo pado,

Jalan besar lurus dan

jalannya jelas,

labuah luruih nan ka

ditampuah, jalan besar

lurus yang ditempuh,

jalan pado nan kadituruik.

Jalan jelas yang dituruti.

Pepatah di atas mengungkapkan dan menyarankan agar manusia harus mematuhi aturan-aturan/hukum agar menjadi manusia yang lebih baik. Manusia yang baik adalah manusia yang mematuhi aturan/hukum yang ada. Kata *labuah luruih* (jalan lurus) dan *jalan pado* (jalan yang lazim) adalah mengungkapkan kebiasaan yang baik dan lazim yang harus menjadi pedoman hidup manusia Minangkabau.

4.2.5 Nilai Asertif untuk Menyatakan Pentingnya Persatuan

Nilai asertif untuk menyatakan pentingnya persatuan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam pepatah-petitih. Asertif adalah tindak tutur dimana penutur terikat

pada kebenaran proposisi yang diungkapkan seperti: *menyatakan pentingnya persatuan*. Dari segi sopan santun, tindak tutur asertif cenderung netral dan bekerja sama dan untuk kepentingan penutur.

Wujud persatuan yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat perlu dijelaskan. Pepatah-petitih Minangkabau kembali menjelaskan bentuk persatuan yang harus selalu dijaga dan dikembangkan itu. Hal itu dapat dilihat pada pepatah-petitih berikut ini

Contoh (18)

Ka mudiak saantik gala,

Ke mudik seantak gala,

ka hilia sorongkuah dayuang,

ke hiliir serangkuk dayung,

sakato lahia jo batin,

sekata lahir dengan batin,

sasuai muluik jo hati,

sesuai mulut dengan hati.

Selain itu, wujud persatuan yang harus dijaga dan dikembangkan oleh warga masyarakat Minangkabau dapat dilihat dalam pepatah berikut ini.

Contoh (19)

Sabuhua sakabele arek,

Sebuhul seikat erat,

saikeik sabuhua mati,

seikat sebuhul mati,

saikeik bak lidi,

saiikat bagaikan lidi,
sakabele bak sirih,
seikat bagaikan sirih,
salubang bak tabu,
selubang bagaikan tebu,
sarumpun bak sarai,
serumpun bagaikan serai.

Berdasarkan kedua pepatah-petitih di atas, implementasi persatuan yang diharapkan tersebut masih disampaikan dalam secara implisit dengan tuturan tidak langsung. Bentuk persatuan itu masih disampaikan dengan larik-larik simbolisme dan metafora. Namun bagi orang Minangkabau harus memahami maksud itu secara tepat dengan wawasan budaya Minangkabau tersebut.

Selain bentuk persatuan yang harus dikembangkan itu, pepatah-petitih Minangkabau menunjukkan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan tata nilai persatuan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau seharusnya seperti dalam pepatah berikut ini.

Contoh (20)

Nan elok bahinbuan, yang

baik diberitahukan,

nan buruak bahambuan,

yang buruk berdatangan,

alek bapanggia, kenduri

diundang,
mati bajirambok,
kematian datang segera,
barek samo dipikua,
berat sama dipikul,
ringan samo dijinjing,
ringan sama dijinjing,
saraso sapareso,
serasa dan seperasaan,
salarang sapanlangan,
selarang separtangan.

Selain itu, pepatah-petitih berikut ini juga mengajarkan kepada masyarakat Minangkabau melaksanakan tata nilai persatuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh (21)

Nan sentiang dibilai,

Yang rusak dibilai,

nan singkek samo diuleh,

yang pendek sama diulas,

nan kurang samo ditukuk,

yang kurang sama ditambah,

rusuah samo dibujuk,

sama dibujuk,

tagamang samo dijauek.

yang gamang sama dipegang.

Dari beberapa pepatah-petitih Minangkabau di atas, dapat disimpulkan bahwa nenek moyang Minangkabau mengemukakan bentuk persatuan, konsep dan penjelasan persatuan dan wujud implementasi nilai

nilai persatuan itu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

4.2.6 Nilai Asertif untuk Menyatakan Tipe Kepemimpinan

Nilai asertif untuk menyatakan tipe kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam pepatah-petitih. Asertif adalah tindak tutur dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan seperti: *menyatakan tipe kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau*. Dari segi sopan santun, tindak tutur asertif cenderung netral dan bekerja sama dan untuk kepentingan penutur.

Pemimpin bagi orang masyarakat Minangkabau adalah kaum laki-laki. Setiap laki-laki Minangkabau pasti akan menjadi pemimpin minimal dalam kaumnya atau dalam sukunya atau dalam kampungnya, atau bisa juga dalam nagarinya. Karena itu, nenek moyang Minangkabau mengemukakan bahwa seorang pemimpin harus mampu memimpin semua warga masyarakatnya.

Pemimpin Minangkabau harus memiliki pendidikan yang teguh dan mampu memberi perlindungan terhadap semua warga masyarakat. Demikianlah pemimpin yang sejati di Minangkabau. Konsep pemimpin di simbolkan dengan pohon beringin seperti dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (22)

Kayu beringin di tengah koto,
Pohon beringin di tengah koto,

nan bapucuk sabana bulek,
yang berpucuk sangat bulat,
nan baurek sabana tunggang,
yang berurat sangat tunggang,

ureknyo tampek baselo,
uratnya tempat bersila,
batangnyo tampek basanda,
batangnya tempat bersandar,
daun rimbun baken

baladuang, daun rimbun tempat berindung.

Dalam pepatah-petitih, nenek moyang Minangkabau mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi pemimpin bagi semua orang. Seorang pemimpin harus mampu memimpin anaknya, kemenakannya, masyarakat kampungnya dan masyarakat nagarnya. Hal ini dinyatakan

pula dalam pantun berikut ini.

Contoh (23)

Kaluak paku kacang
balimbang, Gulai paku
kacang balimbang,

tampuruang lenggang-
lenggangkan, tempurung
lenggang-lenggangkan,
boo manuru ka Saruaso,
bawa menurun ke Saruaso,

tanamlah sirih di ureknyo,
anak dipangku kamanakan
dibinbiang, anak dipangku
kemamanan dibimbing,

urang kampuang
dipalenggangkan, orang
kampung dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso,
binasa,

tenggang sarato jo adatyo.
tenggang serta dengan
adatnya.

Dari beberapa Pepatah-petitih di atas, dapat dilihat tata nilai kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau. Intinya, pemimpin di Minangkabau adalah pemimpin yang mampu melindungi semua lapisan anggota masyarakat yang dipimpinnya sesuai dengan posisi kepemimpinannya. Pemimpin harus berpendirian teguh, berpihak kepada kebenaran.

4.2.7 Nilai Direktif yang Melarang Berbuat Negatif

Panjang joan malindih,
panjang jangan melindih

Nilai direktif yang melarang berbuat negatif dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga merupakan salah satu nilai budaya Minangkabau yang terdapat di dalam Pepatah-petitih. Direktif adalah tindakan yang bertujuan menghasiikan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur seperti: *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Dalam tipe ini juga tercakup juga sopan santun negatif.

Hal itu mengungkapkan bahwa kelebihan jangan digunakan untuk merusak orang lain dan kelebihan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dengan tujuan menunjukkan kesombongan dan keangkupan. Kelebihan harus digunakan menata kehidupan bersama karena setiap orang pasti memiliki kelebihan yang berbeda-beda.

Pepatah-petitih berikut ini juga mengemukakan larangan bagi masyarakat yang memiliki kelebihan untuk merusak orang lain. Kelebihan yang dimiliki jangan digunakan untuk merendahkan orang lain. Singkatnya, seperti tata nilai pada umumnya, kesombongan bukanlah tata nilai masyarakat Minangkabau, yang dianut orang Minangkabau. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

Dalam Pepatah-petitih

Minangkabau terdapat pula ajaran yang berupa larangan/pantangan kepada masyarakatnya. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dilarang atau tabu sekali menggunakan kelebihan untuk hal negatif, untuk menghina, untuk merusak orang lain. Hal itu adalah keangkupan dan kesombongan yang tidak boleh ada dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam pepatah-petitih berikut ini.

Contoh (24)

Gadang joan malendoh,
besar jangan melanda.

Cadiak joan manjua kawan,
cadiak jangan menjual kawan,
gapuak joan manjuang lemak,
gemuk jangan membuang lemak.

Selain itu, pepatah-petitih Minangkabau juga menyatakan

bahwa kebenaran, kebaikan, budi baik jangan sampai ditalakan oleh hal-hal lain. Orang Minangkabau harus berpegang teguh kepada kebenaran. Hal itu dapat dilihat dalam pepatah berikut.

Contoh (26)

Budi jan lajua,

Budi jangan terjual,

paham jan tagadai,

paham jangan tergeдай,

nan kayo iyolah kayo di budi,

yang kaya ialah budi.

nan mulieh iyolah mulieh di

basi. yang mulia ialah basa-basi.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau dilarang mencampurkan antara hak dengan yang batil, antara yang benar dengan yang salah, antara dua hal yang bisa mengakibatkan malapetaka dalam kehidupan. Orang Minangkabau diberikan peringatan seperti dalam pepatah dan petiti berikut ini.

Contoh (27)

Jan disisik padi jo hilalang,

Jangan disisip padi dengan

hilalang,

jan dicampua sodah jo

tapuang, jangan dicampur

kapur dengan tepung,

jan dicampuah minyak jo aia,

jangan dicampur minyak dengan air,

jan didakekkan api jo abuah,

jangan didedakkan api

dengan rambut,

jan dicampua durian jo

manimun. jangan

dicampur durian dengan

mentimun.

Pada beberapa bentuk pepatah-petiti di atas, bentuk larangan digunakan kata-kata yang menyatakan larangan seperti kata *jan* (jangan). Namun, pada beberapa bentuk pepatah petiti ada yang bermakna larangan tetapi diungkapkan dengan larik-larik yang positif. Hal itu dapat dilihat dalam dua pepatah-petiti berikut ini.

Contoh (28)

Rumah sudah tokok babunyi,

Rumah sudah tokok

berbunyi,

api padam puntuang barasok,

api padam puntung berasap,

minyak abih samba tak lamak,

minyak habis samal tidak

enak,

arong baih basi binaso.

arang habis besi binasa.

Contoh (29)

Titian biasa lapuak,

Titian biasa lapuk,

janji biasa mungka.

Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Eksresi Bahasa Lisan Pepatah-petiti
janji biasa mungkir.

Kedua pepatah-petiti di atas, pada dasarnya mengungkapkan larangan kepada masyarakat Minangkabau walaupun tidak menggunakan kata *jan* (jangan). Pepatah-petiti di atas mengungkapkan bahwa perilaku tersebut tidak baik dan jangan ditiru oleh masyarakat.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan beberapa simpulan berikut ini. Karakteristik kategori pepatah-petiti dari aspek struktur bahasanya adalah berikut ini. Pertama,

struktur bahasa kategori pepatah-petiti adalah berupa larik-larik (kalimat/tuturan) yang bersifat tidak langsung, simbolisme, metafora, perumpamaan yang mengacu kepada maksud tuturan. Kedua, struktur bahasa kategori pepatah-petiti tidak diawali oleh sampiran (larik-larik bayangan/teka-teki). Ketiga, jumlah larik-larik pepatah-petiti tidak terikat dari segi jumlah, jadi bersifat longgar.

Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle tersebut, maka nilai-nilai budaya yang merupakan

maksud tuturan dari pepatah-petiti Minangkabau adalah: (1)

kebenaran untuk menyatakan direktif untuk menghargai sesama manusia; (3) nilai direktif untuk berperilaku adil dan nilai direktif untuk mematuhi aturan/hukum; (5) nilai asertif untuk menyatakan pentingnya persatuan; (6) nilai asertif untuk menyatakan tipe kepemimpinan; (7) nilai direktif yang melarang berbuat negatif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas dikemukakan beberapa saran berikut ini. Peneliti lain diharapkan mengkaji kembali bentuk pepatah-petiti dan pantun masyarakat Minangkabau sangat banyak tersebar dalam sumber tulis maupun dalam kerangka kajian etnolinguistik. Masyarakat Minangkabau diharapkan memahami kembali khasanah ekspresi lisan Minangkabau dalam rangka memahami nilai-nilai budaya Minangkabau tersebut.

Pustaka Acuan

Brown, Gillian and Yule, George. 1985. *Discourse*

- Analysis. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. "Nilai Budaya Keramahan dalam Sastra Rakyat Minangkabau" dalam Hasan Alwi dan Dendy Sugondo (Ed.) *Telaah Bahasa dan Sastra: Persenbahan kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. London: Cambridge University Press.
- Hatta, Mohammad. 2002. "Sedikit Nasihat sebelum Menulis Sejarah Minangkabau" dalam Rais, Kamardi dkk. (Penyunting). *Menelusuri Sejarah Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia dan LKAAM Sumatera Barat.
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D.D Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Sausure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Silzer, Peter J. 1990. "Bahasa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam". *Linguistik Indonesia* Th 1 Nomor 1.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Subroto, D. Edi, dkk. 2003. *Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasan, Bahasa, Saloka, Pepindhan, dan Sanepa (Laporan Penelitian)*. Surakarta: Program Pascasarjana UINS Surakarta.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yasin, Anas. 2003. *Arah Kajian Bahasa dalam Perkembangan Iptek dan Sosial Budaya*. Makalah Pertemuan Linguistik Utara 2, Masyarakat Linguistik Utara, Medan, 7-8 Juli 2003

Kurikulum Bahasa Inggris Sekolah Dasar: Dukungan dan Harapan (Studi Kasus)

Ambari Sutardi*)

Abstraksi: Bersamaan dengan diberlakukan kurikulum 1994, Pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan yaitu memberi kebebasan kepada sekolah dasar (SD) untuk mencantumkan Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal mulai dari kelas 4 hingga kelas 6. Oleh karena itu penyusunan kurikulum dan pedoman yang mendukungnya disusun oleh instansi yang berwenang di daerah (provinsi, kabupaten/kota dan atau disusun oleh guru-guru di sekolah).

Namun realita yang ada menunjukkan bahwa sebagian guru Bahasa Inggris di SD sulit memperoleh Kurikulum. Karena itu, mulai tahun 2003 Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional merancang Kurikulum Bahasa Inggris SD sebagai kurikulum alternatif dan diharapkan sampai kepada guru secara merata. Rancangan Kurikulum kemudian dijadikan bahan penelitian/studi kasus, dan tujuannya adalah untuk memperoleh data & informasi tentang tanggapan atau dukungan sekolah dasar terhadap rancangan kurikulum Bahasa Inggris SD.

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa setiap daerah sampel mempunyai baik adanya kurikulum bahasa Inggris SD yang sifatnya nasional. Mereka memberi masukan dari berbagai aspek untuk penyempurnaan kurikulum Bahasa Inggris, termasuk harapan untuk segera memilikinya sebagai pedoman pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum, Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

*) Drs. Ambari Sutardi, M.A. adalah Staf pada Pusat Kurikulum Balitbang.